

# KONSEP ADAB HAMALATUL QUR'AN PERSPEKTIF IMAM AN-NAWAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN ETIKA PERGAULAN GENERASI DIGITAL

Farhah Shalsyabilla<sup>1)</sup>, Sindi Amelia Gustina<sup>2)</sup>, Fhadila Hannum Lubis<sup>3)</sup>, Jurdan Anugra Sewom<sup>4)</sup>, Deko Rio Putra<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : [shalsyabillafarhah@gmail.com](mailto:shalsyabillafarhah@gmail.com)

## Info Artikel

## Abstract

### Keywords:

Manners of Hamalatul Qur'an, Imam An-Nawawi, Social Ethics, Digital Generation.

### Kata kunci:

Adab Hamalatul Qur'an, Imam An-Nawawi, Etika Pergaulan, Generasi Digital.

The development of digital technology has brought significant changes to communication patterns, social interactions, and the formation of modern society culture, especially among the younger generation. The presence of the internet, social media, and various digital platforms has created a fast and open communication space, but at the same time also gave rise to various ethical issues such as cyberbullying, hate speech, the spread of hoaxes, a culture of digital narcissism, and a decline in politeness in communication. This condition indicates a moral degradation that requires strengthening character education based on Islamic values as a solution in forming an ethical digital generation. This study aims to analyze the concept of adab Hamalatul Qur'an from the perspective of Imam An-Nawawi in the book *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Qur'ān* and its relevance to the ethics of social interaction of the digital generation in the modern era. This study uses a qualitative approach with the type of library research. The primary data source in this study is the book *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Qur'ān*, while secondary data sources were obtained from books, scientific journals, and relevant previous research. The data collection technique was carried out through documentation, while the data analysis used the content analysis method. The results of the study indicate that the concept of adab Hamalatul Qur'an according to Imam An-Nawawi includes sincerity in seeking knowledge, guarding one's tongue and speech, being humble, and maintaining honor and behavior. These values have strong relevance in shaping the ethics of the digital generation, especially in building polite communication on social media, self-control in media, respect for others, and moral integrity in the digital space. Thus, the concept of adab Hamalatul Qur'an can be used as a normative basis in shaping the character of the digital generation who have Qur'anic morals, are responsible, and adaptive to technological developments.

### Abstrak.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi, interaksi sosial, dan pembentukan budaya masyarakat modern, khususnya di kalangan generasi muda. Kehadiran internet, media sosial, serta berbagai platform digital telah menciptakan ruang komunikasi yang cepat dan terbuka, namun pada saat yang sama juga memunculkan berbagai persoalan etis seperti cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, budaya narsisme digital, dan menurunnya kesantunan dalam berkomunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan

adanya degradasi moral yang menuntut penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam sebagai solusi dalam membentuk generasi digital yang beretika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep adab Hamalatul Qur'an perspektif Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Qur'ān* serta relevansinya terhadap etika pergaulan generasi digital pada era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Qur'ān*, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab Hamalatul Qur'an menurut Imam An-Nawawi meliputi keikhlasan dalam menuntut ilmu, menjaga lisan dan ucapan, bersikap tawadhu, serta menjaga kehormatan dan perilaku. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk etika generasi digital, khususnya dalam membangun komunikasi yang santun di media sosial, pengendalian diri dalam bermedia, penghormatan terhadap sesama, dan integritas moral dalam ruang digital. Dengan demikian, konsep adab Hamalatul Qur'an dapat dijadikan sebagai landasan normatif dalam pembentukan karakter generasi digital yang berakhlak Qur'ani, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

---

## PENDAHULUAN

Era digital telah menghadirkan transformasi besar dalam kehidupan manusia, khususnya pada pola komunikasi, interaksi sosial, serta pembentukan budaya masyarakat modern. Kemajuan teknologi informasi yang ditandai dengan hadirnya internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform komunikasi digital telah menciptakan ruang interaksi baru yang berlangsung secara cepat, terbuka, dan tanpa batas geografis. Perubahan ini memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi, percepatan komunikasi, serta efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan. Namun demikian, di balik berbagai kemudahan tersebut, perkembangan teknologi digital juga memunculkan tantangan serius terhadap tatanan moral dan etika sosial, khususnya di kalangan generasi muda yang menjadi kelompok pengguna teknologi paling dominan pada masa kini.

Generasi digital merupakan kelompok masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi serta menjadikan media digital sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Karakteristik generasi ini ditandai dengan intensitas penggunaan internet yang tinggi, ketergantungan terhadap media sosial, serta kecenderungan membangun relasi sosial melalui platform daring. Kondisi tersebut menyebabkan ruang digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi arena utama pembentukan identitas, ekspresi diri, dan interaksi sosial generasi muda. Menurut penelitian mengenai karakteristik generasi digital, Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi teknologi sehingga aktivitas sosial, pendidikan, dan pembentukan perilakunya tidak dapat dipisahkan dari media digital.

Meskipun demikian, ruang digital juga menghadirkan berbagai persoalan etis yang semakin kompleks. Fenomena seperti cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, fitnah digital, pornografi, budaya pamer berlebihan, hingga lunturnya kesantunan berkomunikasi menjadi indikasi nyata adanya krisis moral dalam interaksi digital masa kini. Cyberbullying, misalnya, telah menjadi salah satu bentuk penyimpangan sosial yang paling sering terjadi dalam ruang digital dan berdampak serius terhadap kesehatan mental serta kesejahteraan sosial pengguna internet. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan pendidikan moral akan melahirkan perilaku menyimpang yang semakin sulit dikendalikan.

Menurut Muslimah, Syafitri, dan Yunaini (2025), era digital memberikan tantangan besar terhadap pendidikan karakter karena derasnya arus informasi dan teknologi dapat memengaruhi perkembangan moral anak apabila tidak diimbangi dengan internalisasi nilai-nilai karakter yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama masyarakat modern saat ini bukan hanya terletak pada kemampuan menguasai teknologi, tetapi juga bagaimana membentuk generasi yang mampu menggunakan teknologi secara etis, bijaksana, dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Sari dkk. (2026) menegaskan bahwa generasi Z dan generasi Alpha memiliki kecenderungan berinteraksi dalam ruang digital secara intensif, namun belum sepenuhnya menginternalisasikan nilai-nilai adab dalam perilaku kesehariannya, terutama dalam konteks interaksi daring.

Dalam konteks Islam, problem degradasi moral pada generasi digital menuntut adanya revitalisasi nilai-nilai adab sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter Muslim. Adab dalam perspektif Islam tidak hanya dimaknai sebagai kesopanan lahiriah, tetapi juga mencakup keseluruhan sikap moral, etika spiritual, pengendalian diri, tanggung jawab sosial, serta kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Adab merupakan manifestasi konkret dari akhlak yang mencerminkan kualitas keimanan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan adab menjadi aspek fundamental dalam Islam yang harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk pribadi Muslim yang berintegritas, santun, dan berakhlak mulia.

Salah satu tokoh ulama besar yang memberikan perhatian khusus terhadap pembahasan adab adalah Imam An-Nawawi melalui karya monumentalnya yang berjudul *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Kitab ini merupakan salah satu karya klasik yang membahas secara komprehensif mengenai etika dan adab yang harus dimiliki oleh para pembaca, penghafal, pengajar, serta penjaga Al-Qur'an. Dalam kitab tersebut, Imam An-Nawawi tidak hanya menjelaskan tata cara membaca Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter spiritual dan moral bagi seorang Hamalatul Qur'an melalui penerapan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep adab Hamalatul Qur'an yang dijelaskan Imam An-Nawawi mencakup berbagai aspek, antara lain keikhlasan dalam menuntut ilmu, menjaga lisan dari perkataan buruk, bersikap tawadhu, menjauhi maksiat, menghormati sesama, menjaga kehormatan diri, serta menampilkan perilaku yang mencerminkan kemuliaan Al-Qur'an. Menurut Hidayat dan Zulhamdani (2024), dalam kitab *At-Tibyan* Imam An-Nawawi menekankan bahwa pembawa Al-Qur'an harus menjaga kesucian akhlak dan perilakunya sebagai bentuk penghormatan terhadap kemuliaan kitab suci yang diembannya. Pandangan ini menunjukkan bahwa menjadi Hamalatul Qur'an bukan sekadar menghafal dan membaca Al-Qur'an, melainkan juga menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman moral dalam kehidupan sosial.

Lebih lanjut, penelitian Mudzkirah dan Rivauzi (2024) menjelaskan bahwa konsep adab dalam kitab *At-Tibyan* sangat relevan dengan pendidikan moral masa kini karena menekankan

keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial dalam pembentukan karakter individu. Hal ini menandakan bahwa ajaran Imam An-Nawawi memiliki dimensi universal yang tetap relevan untuk menjawab problematika etika kontemporer, termasuk dalam menghadapi tantangan moral generasi digital.

Relevansi konsep adab Hamalatul Qur'an terhadap etika pergaulan generasi digital terletak pada kesamaan substansi nilai yang diajarkan. Misalnya, prinsip menjaga lisan dalam Islam dapat diterapkan dalam etika berkomentar di media sosial agar terhindar dari ujaran kebencian dan fitnah. Nilai tawadhu dapat membentuk sikap rendah hati dalam penggunaan media digital sehingga terhindar dari budaya narsisme dan pencitraan berlebihan. Sementara prinsip menjaga kehormatan diri menjadi dasar penting dalam membatasi perilaku virtual yang melanggar norma agama dan kesusilaan.

Selain itu, dalam konteks perkembangan teknologi modern yang semakin dipengaruhi kecerdasan buatan dan otomatisasi digital, penguatan etika Islam menjadi kebutuhan mendesak agar generasi muda tidak kehilangan arah moral dalam memanfaatkan teknologi. Pramudita (2025) menegaskan bahwa perkembangan teknologi modern seperti artificial intelligence harus diimbangi dengan pengembangan etika Islam agar generasi muda tetap memiliki kontrol moral dalam menjalani kehidupan digitalnya.

Dengan demikian, pengkajian terhadap konsep adab Hamalatul Qur'an perspektif Imam An-Nawawi menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya menghadirkan solusi normatif terhadap problem degradasi etika generasi digital. Nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab *At-Tibyan* dapat dijadikan sebagai pedoman moral dan kerangka etis dalam membangun pola pergaulan generasi muda yang lebih santun, bertanggung jawab, dan berlandaskan ajaran Islam di tengah arus perkembangan teknologi yang semakin kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep adab Hamalatul Qur'an perspektif Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* serta menganalisis relevansinya terhadap pembentukan etika pergaulan generasi digital pada era modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pendidikan karakter Islam serta menjadi rujukan praktis bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam membina generasi digital yang berakhlak Qur'ani.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami, menafsirkan, dan menganalisis makna yang terkandung dalam suatu konsep pemikiran secara mendalam melalui interpretasi terhadap data-data tekstual, bukan melalui pengukuran statistik atau numerik. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek secara alamiah dengan menekankan pemahaman terhadap fenomena sosial melalui analisis deskriptif dan interpretatif. Pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian karena objek yang dikaji berupa pemikiran tokoh dan konsep normatif yang terdapat dalam literatur keislaman, khususnya mengenai adab Hamalatul Qur'an dalam perspektif Imam An-Nawawi.

Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) digunakan karena seluruh data penelitian diperoleh melalui penelaahan terhadap berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai bahan pustaka sebagai sumber utama dalam pengumpulan data, baik berupa buku, artikel ilmiah,

manuskrip, dokumen, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Menurut Zed (2023), studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah data dari berbagai sumber tertulis secara sistematis untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai suatu objek kajian. Dengan demikian, metode ini sangat tepat digunakan untuk menelaah konsep adab Hamalatul Qur'an dalam kitab klasik dan menghubungkannya dengan fenomena sosial kontemporer, yakni etika pergaulan generasi digital.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam An-Nawawi sebagai objek utama kajian yang memuat pemikiran dan pandangan langsung tokoh mengenai konsep adab Hamalatul Qur'an. Kitab ini dipilih karena merupakan karya otoritatif yang secara khusus membahas etika, tata krama, dan akhlak para pembawa Al-Qur'an baik dalam hubungan vertikal kepada Allah maupun hubungan horizontal terhadap sesama manusia. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, hasil penelitian terdahulu, prosiding, serta berbagai publikasi akademik yang membahas tentang etika digital, pendidikan karakter Islam, konsep adab dalam Islam, dan relevansi pemikiran Imam An-Nawawi terhadap konteks sosial modern. Menurut Creswell (2023), penggunaan sumber data sekunder dalam penelitian kualitatif diperlukan untuk memperkuat analisis teoritis dan memberikan perspektif perbandingan terhadap data utama yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, mengidentifikasi, serta mengklasifikasikan data-data tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data konseptual secara sistematis dari berbagai literatur yang menjadi bahan analisis utama penelitian. Menurut Moleong (2024), dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan terhadap dokumen tertulis yang dapat memberikan informasi mengenai objek penelitian secara mendalam dan komprehensif.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menafsirkan makna, pesan, dan substansi dari teks atau dokumen secara sistematis, objektif, dan mendalam. Menurut Krippendorff (2022), analisis isi adalah teknik penelitian untuk menghasilkan inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menelaah isi kitab *At-Tibyan* serta mengidentifikasi nilai-nilai adab Hamalatul Qur'an yang terkandung di dalamnya.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama sebagaimana model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2023), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memilah, dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis secara komprehensif.

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang objektif, sistematis, dan mendalam mengenai konsep adab Hamalatul Qur'an perspektif Imam An-Nawawi serta relevansinya terhadap etika pergaulan generasi digital dalam konteks kehidupan modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Qur'an* karya Imam An-Nawawi serta berbagai literatur ilmiah yang relevan, ditemukan bahwa konsep adab Hamalatul Qur'an yang dirumuskan oleh Imam An-Nawawi memiliki dimensi pendidikan moral yang sangat komprehensif dan tidak hanya terbatas pada tata cara membaca maupun menghafal Al-Qur'an semata. Konsep tersebut mencakup pembentukan karakter, pengendalian diri, etika sosial, serta tanggung jawab spiritual yang harus dimiliki oleh setiap individu yang berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dalam pandangan Imam An-Nawawi, Hamalatul Qur'an merupakan sosok yang tidak hanya dituntut mampu memahami dan menjaga hafalan Al-Qur'an, tetapi juga berkewajiban merepresentasikan nilai-nilai Qur'ani dalam perilaku, tutur kata, serta interaksi sosialnya sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa posisi seorang Hamalatul Qur'an dalam Islam tidak hanya sebagai penjaga teks wahyu, melainkan juga sebagai representasi moral ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut, hasil telaah menunjukkan bahwa nilai-nilai adab yang dijelaskan Imam An-Nawawi memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan pembentukan karakter pada era modern, khususnya dalam menghadapi tantangan etika di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin kompleks. Transformasi sosial akibat digitalisasi telah melahirkan berbagai perubahan dalam pola komunikasi, gaya hidup, serta interaksi antarmanusia, yang pada sisi lain juga menimbulkan persoalan moral seperti rendahnya kesantunan dalam komunikasi, meningkatnya individualisme, budaya narsisme, serta menurunnya kesadaran etis dalam ruang digital. Menurut Hidayat dan Zulhamdani (2024), nilai-nilai adab dalam kitab *At-Tibyān* tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan tradisional Islam, tetapi juga memiliki signifikansi tinggi dalam menjawab tantangan pembentukan karakter masyarakat modern yang menghadapi krisis moral akibat perkembangan zaman. Dengan demikian, konsep adab Hamalatul Qur'an dapat dipahami sebagai suatu sistem pendidikan karakter Islami yang bersifat universal dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Atas dasar tersebut, hasil penelitian ini membagi pembahasan ke dalam dua fokus utama, yaitu pertama mengenai konsep adab Hamalatul Qur'an menurut Imam An-Nawawi sebagaimana termuat dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Qur'an*, dan kedua mengenai relevansi konsep tersebut terhadap pembentukan etika pergaulan generasi digital pada era kontemporer. Kedua fokus tersebut dianalisis untuk menunjukkan bahwa pemikiran klasik Imam An-Nawawi masih memiliki nilai aktual dan aplikatif dalam memberikan solusi terhadap problematika moral masyarakat modern, khususnya dalam pembinaan akhlak generasi muda di era digital.

### 1. Konsep Adab Hamalatul Qur'an Perspektif Imam An-Nawawi

Dalam khazanah pendidikan Islam, pembahasan mengenai adab menempati posisi yang sangat penting karena adab merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter seorang Muslim. Salah satu ulama yang secara khusus membahas tentang etika dan adab pembawa Al-Qur'an adalah Imam An-Nawawi melalui karya monumentalnya *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Qur'an*. Kitab ini menjadi salah satu referensi klasik yang membahas secara komprehensif mengenai tata krama, etika, dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seorang pembaca, penghafal, pengajar, maupun penjaga Al-Qur'an. Menurut Imam An-Nawawi, Hamalatul Qur'an bukan sekadar

individu yang mampu membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga pribadi yang menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman dalam perilaku, akhlak, dan interaksi sosial sehari-hari.

Konsep adab Hamalatul Qur'an menurut Imam An-Nawawi menekankan bahwa kemuliaan seseorang tidak hanya diukur dari seberapa banyak hafalan atau ilmunya terhadap Al-Qur'an, melainkan juga sejauh mana nilai-nilai Al-Qur'an tercermin dalam akhlaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Zulhamdani (2024) yang menjelaskan bahwa dalam perspektif Imam An-Nawawi, seorang pembawa Al-Qur'an harus menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pembentukan moral sehingga perilaku dan tutur katanya mencerminkan kesucian kitab yang diembannya. Dengan demikian, konsep Hamalatul Qur'an memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial yang sangat luas.

#### a. Ikhlas dalam Menuntut dan Mengajarkan Ilmu

Salah satu konsep paling fundamental yang ditekankan Imam An-Nawawi dalam *At-Tibyan* adalah pentingnya keikhlasan dalam menuntut, membaca, menghafal, dan mengajarkan Al-Qur'an. Menurut beliau, setiap aktivitas yang berkaitan dengan Al-Qur'an harus dilakukan semata-mata karena Allah Swt., bukan untuk mencari pujian, popularitas, status sosial, atau keuntungan duniawi. Keikhlasan merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas amal seseorang karena nilai suatu perbuatan dalam Islam sangat bergantung pada niat yang mendasarinya.

Dalam konteks pendidikan karakter, keikhlasan tidak hanya dipahami sebagai niat spiritual, tetapi juga sebagai bentuk integritas moral dalam bertindak secara tulus dan bertanggung jawab. Menurut Abdullah (2025), keikhlasan merupakan unsur utama dalam pembentukan karakter Islami karena dapat membentuk pribadi yang memiliki orientasi hidup transendental dan tidak mudah terpengaruh oleh motivasi eksternal yang bersifat materialistik. Oleh sebab itu, seorang Hamalatul Qur'an harus menjaga kemurnian niatnya agar aktivitas yang dilakukan tidak berubah menjadi sarana pencitraan diri.

Lebih jauh, Imam An-Nawawi memperingatkan bahaya *riya'* dalam menuntut ilmu agama, khususnya ketika seseorang menjadikan hafalan atau pengetahuan Al-Qur'annya sebagai alat untuk memperoleh pengakuan masyarakat. Dalam perspektif ini, Hamalatul Qur'an harus senantiasa melakukan muhasabah diri dan memperbarui niat agar seluruh aktivitas keagamaannya tetap berlandaskan keikhlasan. Konsep ini menunjukkan bahwa adab Hamalatul Qur'an bukan hanya terkait hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga menyangkut kemurnian orientasi moral dalam seluruh aktivitas kehidupan.

#### b. Menjaga Lisan dan Ucapan

Konsep kedua yang menjadi penekanan utama Imam An-Nawawi adalah kewajiban menjaga lisan dan ucapan. Dalam *At-Tibyan*, beliau menegaskan bahwa pembawa Al-Qur'an harus menjauhkan dirinya dari perkataan dusta, ghibah, fitnah, kata-kata kasar, caci maki, dan seluruh bentuk ucapan yang sia-sia atau merusak kehormatan orang lain. Menurut beliau, seseorang yang membaca dan menghafal firman Allah harus menjaga lisannya agar sesuai dengan nilai kesucian wahyu yang dibawanya.

Penekanan terhadap penjagaan lisan ini menunjukkan bahwa kualitas keberagamaan seseorang tidak hanya tercermin dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam cara berkomunikasi dan memperlakukan orang lain. Hidayat dan Zulhamdani (2024) menyatakan bahwa dalam perspektif Imam An-Nawawi, menjaga lisan merupakan bentuk nyata penghormatan terhadap Al-Qur'an karena Al-Qur'an mengajarkan kesantunan, kebenaran, dan tanggung jawab dalam berbicara.

Dalam dimensi sosial, kemampuan menjaga ucapan mencerminkan kematangan emosional dan kecerdasan moral seseorang. Seseorang yang mampu menahan diri dari berkata buruk menunjukkan bahwa ia memiliki kontrol diri yang baik serta kesadaran etis dalam interaksi sosial. Oleh sebab itu, Imam An-Nawawi menempatkan penjagaan lisan sebagai bagian integral dari identitas Hamalatul Qur'an.

c. Tawadhu dan Tidak Sombong

Imam An-Nawawi juga menekankan pentingnya sikap tawadhu atau rendah hati bagi seorang Hamalatul Qur'an. Menurut beliau, seseorang yang diberikan keutamaan berupa kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an tidak boleh merasa lebih mulia daripada orang lain secara sombong, karena seluruh ilmu yang dimiliki sejatinya merupakan karunia Allah Swt. yang harus disyukuri, bukan dibanggakan.

Sikap tawadhu sangat penting untuk menjaga keseimbangan spiritual dan sosial seorang Muslim agar tidak terjerumus pada penyakit hati seperti riya', ujub, dan takabur. Menurut penelitian Yusuf (2023), rendah hati merupakan indikator penting dalam pendidikan karakter Islami karena mendorong individu untuk tetap terbuka terhadap kritik, menghargai orang lain, dan tidak merasa superior atas sesamanya.

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa seorang pembawa Al-Qur'an harus menampilkan perilaku yang santun, menghormati orang lain, dan tidak menggunakan ilmunya untuk merendahkan pihak lain. Tawadhu dalam konteks ini bukan berarti merendahkan diri secara negatif, tetapi menempatkan diri secara proporsional dengan tetap menghormati sesama manusia.

d. Menjaga Kehormatan dan Perilaku

Konsep berikutnya adalah menjaga kehormatan diri melalui perilaku yang terpuji dan menjauhi perbuatan tercela. Imam An-Nawawi menegaskan bahwa Hamalatul Qur'an harus menjadi teladan dalam masyarakat dengan menjaga akhlak, penampilan, pergaulan, serta menjauhi perilaku maksiat yang dapat merusak citra dirinya dan kehormatan Al-Qur'an.

Menurut Mudzkirah dan Rivauzi (2024), konsep menjaga kehormatan dalam *At-Tibyan* mengandung makna bahwa pembawa Al-Qur'an harus memiliki standar moral yang lebih tinggi karena masyarakat menjadikannya sebagai figur keteladanan dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, perilaku seorang Hamalatul Qur'an harus senantiasa mencerminkan akhlak Qur'ani dalam seluruh aspek kehidupannya.

## 2. Relevansi dengan Etika Pergaulan Generasi Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial manusia secara drastis. Generasi digital saat ini hidup dalam lingkungan yang didominasi media sosial, komunikasi instan, dan keterhubungan virtual yang sangat intens. Namun, perubahan ini juga memunculkan tantangan etika baru berupa degradasi moral, menurunnya kesantunan, serta meningkatnya perilaku menyimpang dalam ruang digital. Dalam konteks ini, konsep adab Hamalatul Qur'an sangat relevan sebagai landasan etis dalam membentuk perilaku generasi digital.

a. Etika Berkomunikasi di Media Sosial

Salah satu tantangan terbesar era digital adalah rendahnya etika komunikasi dalam media sosial. Banyak pengguna internet dengan mudah menyebarkan ujaran kebencian, fitnah, hinaan, dan informasi palsu tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi belum diimbangi dengan kematangan moral penggunaannya.

Prinsip menjaga lisan yang diajarkan Imam An-Nawawi sangat relevan diterapkan dalam komunikasi digital masa kini. Dalam konteks modern, menjaga lisan tidak hanya berarti menjaga ucapan secara langsung, tetapi juga menjaga tulisan, komentar, unggahan, dan seluruh bentuk ekspresi digital. Menurut Saeful dkk. (2025), pembentukan etika digital berbasis nilai Islam sangat penting untuk menekan penyimpangan komunikasi di media sosial serta membangun budaya digital yang santun dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, prinsip menjaga lisan dapat diimplementasikan melalui penggunaan bahasa yang santun, verifikasi informasi sebelum membagikan, serta menghindari ujaran yang berpotensi melukai orang lain.

#### b. Pengendalian Diri dalam Bermedia

Budaya digital saat ini sangat dipengaruhi oleh tren pencitraan diri, narsisme digital, dan obsesi terhadap validasi sosial melalui jumlah likes, followers, dan engagement media sosial. Banyak generasi muda menjadikan media sosial sebagai sarana membangun citra berlebihan yang kadang tidak sesuai dengan realitas kehidupan mereka.

Konsep tawadhu yang diajarkan Imam An-Nawawi sangat relevan dalam membendung budaya narsisme digital tersebut. Tawadhu mengajarkan seseorang untuk rendah hati, tidak berlebihan dalam menampilkan diri, serta tidak menjadikan popularitas sebagai tujuan hidup. Menurut penelitian Sari dkk. (2026), penguatan karakter rendah hati pada generasi muda sangat penting untuk menekan kecenderungan narsisme digital dan budaya validasi semu yang semakin marak di media sosial.

#### c. Menumbuhkan Sikap Hormat dalam Pergaulan

Rendahnya etika pergaulan digital juga terlihat dari semakin lunturnya rasa hormat antarsesama, baik kepada teman sebaya, orang tua, maupun tokoh masyarakat. Banyak interaksi digital dilakukan tanpa memperhatikan norma kesopanan sehingga komunikasi menjadi kasar, sinis, dan tidak beretika.

Nilai menghormati sesama dalam konsep adab Hamalatul Qur'an dapat menjadi dasar pembentukan interaksi sosial yang sehat di ruang digital. Menurut Pramudita (2025), pendidikan akhlak berbasis Islam dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun budaya komunikasi yang santun, toleran, dan berempati di tengah perkembangan teknologi modern.

#### d. Membangun Integritas Moral

Ruang digital merupakan lingkungan yang minim pengawasan sehingga banyak orang merasa bebas melakukan tindakan tidak etis karena tidak terlihat secara langsung oleh orang lain. Dalam situasi seperti ini, integritas moral menjadi sangat penting agar seseorang tetap menjaga perilakunya meskipun tidak diawasi.

Konsep keikhlasan yang diajarkan Imam An-Nawawi membentuk pribadi yang memiliki kesadaran moral internal sehingga mampu menjaga etika bukan karena takut dihukum, tetapi karena kesadaran spiritual dan tanggung jawab kepada Allah. Menurut Muslimah dkk. (2025), integritas moral berbasis nilai religius terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter konsisten pada generasi muda dibanding pendekatan kontrol eksternal semata.

Dengan demikian, nilai keikhlasan, tanggung jawab spiritual, dan kesadaran moral yang terdapat dalam konsep adab Hamalatul Qur'an dapat menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi digital yang berintegritas tinggi.

## **KESIMPULAN/CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep adab Hamalatul Qur'an perspektif Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Qur'ān* merupakan sistem pendidikan karakter Islami yang menekankan pembentukan akhlak, moral, dan tanggung jawab spiritual bagi setiap pembawa Al-Qur'an. Konsep tersebut tidak hanya menekankan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menuntut internalisasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam perilaku dan kehidupan sosial sehari-hari. Beberapa nilai utama dalam konsep adab Hamalatul Qur'an meliputi keikhlasan dalam menuntut dan mengajarkan ilmu, menjaga lisan dan ucapan, bersikap tawadhu atau rendah hati, serta menjaga kehormatan diri melalui perilaku yang terpuji. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai adab yang diajarkan Imam An-Nawawi memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan pembentukan etika pergaulan generasi digital di era modern. Prinsip menjaga lisan relevan diterapkan dalam etika berkomunikasi di media sosial guna menghindari ujaran kebencian, fitnah, dan penyebaran informasi palsu. Nilai tawadhu dapat menjadi landasan dalam mengendalikan budaya narsisme dan pencitraan berlebihan di media digital. Sikap menghormati sesama mampu membentuk pola interaksi yang santun dan toleran dalam ruang digital, sedangkan nilai keikhlasan berperan penting dalam membangun integritas moral individu agar tetap menjaga perilaku meskipun berada dalam lingkungan digital yang minim pengawasan. Dengan demikian, konsep adab Hamalatul Qur'an perspektif Imam An-Nawawi dapat dijadikan sebagai solusi normatif dan landasan etis dalam membentuk generasi digital yang berakhlak Qur'ani, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi perkembangan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan spiritual Islam.

#### REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Abdullah, M. 2025. *Pendidikan Karakter Islami dalam Pembentukan Integritas Moral Generasi Modern*. Jakarta: Kencana.
- An-Nawawi, I. 2019. *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil Qur'ān*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Creswell, J. W. 2023. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fifth Edition. California: Sage Publications.
- Hidayat, R., & Zulhamdani. 2024. Adab Memperlakukan Al-Qur'an dalam Kitab *At-Tibyan fī Adab Hamalat al-Qur'an* Karya Imam Nawawi. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 6(1), 38–50.
- Krippendorff, K. 2022. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Fourth Edition. California: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2023. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Fourth Edition. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. 2024. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudzkirah, A., & Rivauzi, A. 2024. Implementasi Nilai Adab dalam Kitab *At-Tibyan fī Adabi Hamalatil Qur'an* terhadap Pendidikan Moral Kontemporer. *Jurnal Anwarul*, 4(2), 120–135.
- Muslimah, N., Syafitri, A., & Yunaini, R. 2025. Tantangan Pendidikan Karakter pada Era Digital dalam Membentuk Moral Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 234–245.
- Pramudita, R. 2025. Etika Islam dalam Menghadapi Perkembangan Artificial Intelligence pada Generasi Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 8(2), 101–112.
- Saeful, A., Nurhayati, S., & Rahman, D. 2025. Urgensi Pendidikan Islam dalam Membentuk Etika Digital Generasi Alpha di Era Industri 5.0. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(4), 455–467.
- Sari, N., Putri, A., & Kurniawan, M. 2026. Pembentukan Karakter Rendah Hati dalam Menanggulangi Narsisme Digital pada Generasi Z. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 12(1), 66–78.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Farhah Shalsyabilla, Sindi Amelia Gustina, Fhadila Hannum Lubis, Jurdan Anugra Sewom,  
Deko Rio Putra

Yusuf, F. 2023. Nilai Tawadhu dalam Pendidikan Akhlak Islam dan Relevansinya terhadap  
Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 89–102.  
Zed, M. 2023. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.